

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* di RS Malahayati Bireuen

Budiana Yazid¹, Lilis Pujiati²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: budianayazid@gmail.com, lilispujiatiflora@gmail.com

ABSTRACT

One source of transmission of nosocomial infections in hospitals is nurses, who can disseminate through direct contact to patients. Nurses have a big contribution in preventing nosocomial infections, because nurses more often contact patients and the patient's environment. There were still nurses who did not do hand hygiene which were suspected because of lack of motivation. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' motivation and nurse compliance in doing hand hygiene. This research is a quantitative research with descriptive design. The study was conducted at the Malahayati Beureun. Time of study in January 2019. The study population was 62 people and all were sampled. Data analysis was done by univariate and bivariate using the chi-square test at a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). Based on the results of the study, the majority of nurses in the Sundari Medan Hospital were in the high category 54.8%, minorities in the low category of 1.6%. Nurses' compliance in carrying out hand hygiene in Malahayati Beureun Hospital the majority in the obedient category was 77.4%, the minority was less obedient to 22.6%. Nurses' motivation was significantly associated with nurses' compliance with hand hygiene at Malahayati Beureun Hospital, $p = 0.024 < 0.05$. Nurses who have high motivation tend to be obedient to hand hygiene, whereas nurses who are low motivated tend not to obey hand hygiene. It is recommended to nurses to be more obedient in following hand washing procedures in accordance with the SOP so that patients and hospital officials in the Inpatient Room of Malahayati Beureun Hospital are protected from germs, bacteria, or viruses that can transmit the disease.

Keywords: Motivation, Compliance, Nurses, Hand Hygiene

ABSTRAK

Salah satu sumber penularan infeksi nosokomial di rumah sakit adalah perawat, yang dapat menyebarkan melalui kontak langsung kepada pasien. Perawat memiliki andil yang sangat besar dalam pencegahan infeksi nosokomial, karena perawat lebih sering kontak dengan pasien dan lingkungan pasien. Masih ditemukan perawat yang tidak melakukan hand hygiene yang diduga karena kurang motivasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan Hand Hygiene. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilakukan di RS Malahayati Beureun. Waktu penelitian pada bulan Januari 2019. Populasi penelitian sebanyak 62 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat di RS Malahayati Beureun mayoritas dalam kategori tinggi 54,8%, minoritas dalam kategori rendah 1,6%. Kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di RS Malahayati Beureun. mayoritas dalam kategori patuh 77,4%, minoritas kurang patuh 22,6%. Motivasi perawat berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di RS Malahayati Beureun, $p = 0,024 < 0,05$. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung patuh melakukan hand hygiene, sebaliknya perawat yang motivasi rendah cenderung tidak patuh melakukan hand hygiene. Disarankan kepada perawat untuk lebih patuh lagi dalam mengikuti prosedur mencuci tangan sesuai SOP agar pasien maupun para petugas rumah sakit di RS Malahayati Beureun terhindar dari kuman, bakteri, atau virus yang dapat menularkan penyakit.

Kata Kunci : Motivasi, Kepatuhan, Perawat, Hand Hygiene

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan (Kemenkes RI, 2013). Rumah sakit sebagai suatu unit pelayanan medis tentunya tak lepas dari pengobatan dan perawatan penderita-penderita dengan kasus penyakit infeksi. Infeksi yang muncul selama seseorang tersebut dirawat atau setelah selesai dirawat disebut infeksi nosokomial (Darmadi, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit, salah satunya adalah faktor lingkungan. Kualitas lingkungan di rumah sakit menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Bakteri merupakan salah satu penyebab dari berbagai infeksi yang ada di rumah sakit dan menyebabkan penyakit pada tubuh manusia dan dapat hidup di dalamnya. Pada umumnya mikroorganisme ini dapat bertahan hidup di setiap tempat, dalam air, udara, tanah, makanan, lantai dan jaringan tubuh atau benda mati lainnya (Utama, 2013).

Infeksi nosokomial banyak terjadi di seluruh dunia dengan kejadian terbanyak di negara miskin dan yang sedang berkembang karena penyakit-penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama. Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2010 menunjukkan bahwa adanya infeksi nosokomial sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik dengan Asia Tenggara sebanyak 10% (Ducel, 2012).

Di negara majupun, infeksi yang didapat dalam Rumah Sakit terjadi dengan angka yang cukup tinggi. Infeksi

nosokomial menyebabkan 20.000 kematian setiap tahun di AS, 10% pasien rawat inap di Rumah Sakit mengalami infeksi yang baru selama dirawat sampai 1,4 juta infeksi setiap tahun di seluruh dunia. Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,7% dari 55 Rumah Sakit dari 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik tetap menunjukkan adanya infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10,0% (Harry, 2013).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan di 11 Rumah Sakit di DKI Jakarta Yang dilakukan oleh Perdalina Jaya dan Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso Jakarta pada tahun 2013 didapatkan angka infeksi nosokomial untuk ILO (Infeksi Luka Operasi) 18,9%, ISK (Infeksi Saluran Kemih) 15,1%, IADP (Infeksi Aliran Darah Primer) 26,4%, Pneumonia 24,5% dan Infeksi Saluran Napas lain 15,1%, serta Infeksi lain 32,1% (Tietjen, 2014).

Data di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Pirngadi Kota Medan Tahun 2016 terhadap infeksi nosokomial di ruang rawat inap sebesar 2,63% yang terdiri dari infeksi yang disebabkan oleh penggunaan jarum infus sebesar 1,8%, angka infeksi luka operasi sebesar 0,8%, dan transfusi darah sebesar 0,03%. Dan data yang diperoleh dari RS Malahayati Beureun. melalui data rekam medik angka infeksi nosokomial tahun 2016 pada ruangan rawat inap sekitar 20%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kejadian infeksi di ruangan rawat inap semakin meningkat, ini disebabkan kurangnya tindakan pengawasan pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat dalam pelaksanaan tindakan pencucian tangan sesuai dengan standar pencegahan infeksi Rumah Sakit.

Infeksi nosokomial adalah masuk dan berkembangbiaknya bibit penyakit atau parasit ke dalam tubuh manusia, infeksi ini dapat menular dari satu makhluk

hidup yang satu ke makhluk hidup yang lainnya. Penyebab utama dari infeksi ini adalah bakteri dan jasad hidup (organisme). Kuman-kuman ini menyebar dengan berbagai cara sehingga dapat menular. Oleh karena itu, kita bisa mencegah penularan infeksi dengan cara menjaga sistem kekebalan. Infeksi nosokomial banyak terjadi di seluruh dunia dengan kejadian terbanyak di negara miskin dan negara yang sedang berkembang karena penyakit-penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama (Smeltzer, 2012).

Infeksi nosokomial mungkin tidak menyebabkan kematian pada pasien, akan tetapi ini menjadi penyebab penting pasien dirawat lebih lama di Rumah Sakit. Infeksi nosokomial merupakan persoalan serius yang menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung kematian pasien, memperlama perawatan pasien di Rumah Sakit dan dapat mempengaruhi mutu pelayanan Rumah Sakit. Infeksi ini bisa ditularkan dari pasien ke petugas maupun sebaliknya, pasien ke pengunjung atau sebaliknya, serta antar orang yang berada di lingkungan Rumah Sakit (Saifuddin, 2013).

Pencegahan infeksi nosokomial lebih diutamakan untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan pasien di Rumah Sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dan mencuci tangan merupakan metode pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial yang paling penting karena tangan merupakan salah satu wahana yang paling efisien untuk penularan infeksi nosokomial (Schaffer, 2010).

Salah satu sumber penularan infeksi nosokomial di rumah sakit adalah perawat, yang dapat menyebarkan melalui kontak langsung kepada pasien. Perawat memiliki andil yang sangat besar dalam pencegahan infeksi nosokomial, karena perawat lebih sering kontak dengan pasien dan lingkungan pasien. Cara penularan terutama melalui tangan dan dari petugas kesehatan maupun tenaga kesehatan yang

lain. Motivasi dan pengetahuan perawat tentang kebersihan dan kesehatan tangan sudah baik, akan tetapi pada praktiknya sulit dilakukan. Banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan di kalangan perawat. Perilaku mencuci tangan perawat yang kurang adekuat akan memindahkan organisme-organisme bakteri patogen secara langsung kepada hospes yang menyebabkan infeksi nosokomial di semua jenis lingkungan pasien. Seluruh petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit seharusnya mengetahui pentingnya pencegahan infeksi silang (nosokomial). Infeksi sebagian besar dapat dicegah dengan strategi yang telah tersedia yaitu dengan cuci tangan (Tietjen, 2014).

Kegagalan untuk melakukan kebersihan dan kesehatan tangan yang tepat, dianggap sebagai penyebab utama infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorganisme multiresisten di fasilitas pelayanan kesehatan dan meski kebiasaan menjaga kebersihan tangan terbukti dapat mengurangi penyebaran kuman patogen di berbagai fasilitas kesehatan, masih banyak pekerja kesehatan yang tidak menjalankan prosedur mencuci tangan selama bekerja. Tingkat kebiasaan mencuci atau membersihkan tangan di kalangan pekerja kesehatan di rumah sakit masih di bawah 50%, salah satunya karena kurang motivasi (Dermadi, 2014).

Perawat berperan dalam pencegahan infeksi nosokomial, hal ini disebabkan karena perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien di rumah sakit. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan pasien selama dirawat di rumah sakit, salah satunya mencegah pasien dari infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial selain dapat terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dapat juga terjadi pada para petugas rumah sakit. Berbagai prosedur penanganan pasien memungkinkan petugas terpajan dengan kuman yang berasal dari pasien dan harus

dilakukan pencegahan dengan mencuci tangan (*hand hygiene*) sesuai SOP. Perawat yang tidak rutin melakukan tindakan cuci tangan kemungkinan disebabkan oleh karena motivasi yang rendah (Nurmantono, 2015).

Di unit perawatan intensif aktifitas perawat tinggi dan cepat, hal ini sering menyebabkan perawat kurang memperhatikan teknik aseptik dalam melakukan tindakan keperawatan (Potter, 2015). Salah satu tindakan invasif yang paling sering dilakukan di rumah sakit adalah pemasangan infus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wayunah (2011) angka kejadian infeksi jarum infus pada rumah sakit swasta dan pemerintah di Jakarta sebesar 38-73% dari total responden penelitian. Sebanyak 27% responden tidak patuh mengikuti prosedur mencuci tangan sesuai SOP rumah sakit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi adalah faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, masa kerja, tingkat pendidikan), faktor psikososial (sikap terhadap penyakit, ketegangan kerja, rasa takut dan persepsi terhadap risiko), faktor organisasi manajemen, faktor pengetahuan, faktor fasilitas, faktor motivasi dan kesadaran, faktor tempat tugas, dan faktor bahan cuci tangan terhadap kulit (Tohamik, 2013).

Kemampuan perawat sebagai pelaksana perawatan dipengaruhi oleh unsur motivasi dalam memberikan pelayanan perawatan. Motivasi perawat tersebut akan mempengaruhi perilaku perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang tercermin pada pelaksana tindakan keperawatan. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah

laku manusia dalam arah tekad tertentu (Nursalam, 2014).

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Septyaningrum (2017) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Sumariyem (2015) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam praktik *hand hygiene* di Ruang Cendana IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisiensi sebesar 0,559. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianti (2013) di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan *Save Lives Clean Your Hands*, dengan hasil analisa uji statistik didapatkan nilai signifikansi 0,009.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai dan mengobservasi 10 orang perawat yang melakukan tindakan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan menunjukkan bahwa kesepuluh perawat tersebut dalam melakukan cuci tangan bahwa sebanyak 5 orang perawat patuh atau sudah melakukan cuci tangan sesuai SOP sedangkan 5 orang perawat lainnya tidak patuh atau tidak sesuai SOP. Kebanyakan perawat tidak melakukan cuci tangan sebelum kontak dengan pasien karena terburu-buru segera menangani pasien. Perawat yang enggan untuk melakukan cuci tangan dengan berbagai alasan diantaranya perawat mengaku keterbatasan waktu yang digunakan untuk melakukan cuci tangan, kondisi pasien, dan ada juga perawat menyatakan mencuci tangan merupakan hal yang dirasanya kurang praktis untuk dilakukan. Saat peneliti mengobservasi 5 orang pasien

yang dirawat sebanyak 2 orang pasien mengalami memar dan merah pada tangan di daerah infus, yang diduga disebabkan karena terjadinya infeksi nosokomial dari perawat yang tidak mencuci tangan dengan benar. Ketika peneliti mengobservasi mereka tidak rutin mencuci tangan, diduga karena motivasi mereka yang rendah dalam melakukan cuci tangan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* di RS Malahayati Beureun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Arikunto, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*.

Penelitian akan dilakukan di RS Malahayati Beureun. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Mei 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat RS Malahayati Beureun, sebanyak 62 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil seluruh populasi yaitu sebanyak 62 orang (*total sampling*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Kepegawaian, Motivasi Perawat, dan Kepatuhan Perawat RS Malahayati Beureun.

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1	Umur		
	20 – 30 Tahun	49	24,2
	31 – 40 Tahun	27	43,5
	41 – 50 Tahun	20	32,3
Total		62	100
2	Jenis Kelamin		
	laki-laki	6	9,7
	perempuan	56	90,3
Total		62	100
3	Pendidikan		
	DIII Keperawatan	53	85,5
	S1 Keperawatan	6	9,7
	Ners	3	4,8
Total		62	100
4	Status Kepegawaian		
	PNS	19	30,6
	Non PNS	43	69,4
Total		62	100
5	Motivasi Perawat		
	Tinggi	34	54,8
	Sedang	27	43,5
	Rendah	1	1,6
Total		62	100
6	Kepatuhan Perawat		
	Patuh	48	77,4
	Kurang Patuh	14	22,6
Total		62	100

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa mayoritas perawat berumur 31-40 tahun yaitu 27 orang (43,5%), minoritas berumur 20-30 tahun yaitu 15 orang (24,2%). mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan yaitu 56 orang (90,3%), minoritas perawat berjenis kelamin laki-laki yaitu 6 orang (9,7%). Mayoritas perawat berpendidikan D3 Keperawatan yaitu 53 orang (85,5%), minoritas berpendidikan Ners yaitu 3 orang (4,8%).

Mayoritas perawat yang diteliti adalah non PNS yaitu 43 orang (69,4%), minoritas responden adalah PNS yaitu 19 orang (30,6%). Mayoritas motivasi perawat dalam kategori tinggi yaitu 34 orang (54,8%), minoritas dalam kategori rendah yaitu 1 orang (1,6%).

Analisa Bivariat

Tabel Silang Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand Hygiene* di RS Malahayati Beureun.

Motivasi Perawat	Kepatuhan				Jumlah		p-value
	Patuh		Kurang		f	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	30	48,4	4	6,5	34	54,9	0,024
Sedang	18	29,0	9	14,5	27	43,5	
Rendah	0	0	1	1,6	1	1,6	
Total	48	77,4	14	22,6	62	100	

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 34 perawat yang memiliki motivasi tinggi mayoritas patuh dalam melakukan *hand hygiene* yaitu 30 orang (48,4%). Dari 27 perawat yang memiliki motivasi sedang mayoritas patuh dalam melakukan *hand hygiene* yaitu 18 orang (29,0%). Dan 1 perawat yang memiliki motivasi rendah, kurang patuh dalam melakukan *hand hygiene* (1,6%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas motivasi perawat di RS Malahayati Beureun dalam kategori tinggi untuk melakukan *hand hygiene* yaitu 34 orang (54,8%), minoritas dalam kategori rendah yaitu 1 orang (1,6%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumariyem (2015) di Ruang Cendana IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta menunjukkan bahwa motivasi perawat dalam praktik *hand hygiene* dalam kategori baik yaitu jumlah terbanyak 39 orang 97,5% sedangkan kategori cukup hanya 1 orang (2,5%).

Penelitian ini sedikit berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Septyaningrum (2017) di Ruang Rawat Inap Kelas II dan III Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta bahwa sebagian besar atau 40% responden perawat memiliki motivasi untuk melakukan *hand hygiene* pada kategori cukup. Akan tetapi persentase responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand*

perawat dengan motivasi untuk melakukan *hand hygiene* pada kategori kurang juga cukup tinggi yakni mencapai 34%.

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*), yang berarti rangsangan, dorongan dan ataupun pembangkit tenaga, yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif termasuk tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu, walaupun maksud itu tidak senantiasa disadari manusia (Swanburg, 2014).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Malahayati Beureun. Medan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan *hand hygiene*. Motivasi tersebut muncul baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik) perawat di RS Malahayati Beureun. Motivasi intrinsik dari dalam diri bahwa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan, mencuci tangan agar terhindar dari penyakit, mencuci tangan dapat meningkatkan kesehatan baik perawat maupun pasien, mencuci tangan dengan kesadaran diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik karena adanya anjuran mencuci tangan sebelum dan setelah tindakan dari pimpinan (kepala ruangan), mengikuti peraturan yang ada di RS Malahayati Beureun, karena melihat poster, anjuran dari rekan-rekan perawat lainnya.

hygiene di RS Malahayati Beureun, $p=0,024 < 0,05$. Dari 34 perawat yang memiliki motivasi tinggi mayoritas patuh dalam melakukan *hand hygiene* yaitu 30

orang (48,4%). Dari 27 perawat yang memiliki motivasi sedang mayoritas patuh dalam melakukan *hand hygiene* yaitu 18 orang (29,0%). Dan 1 perawat yang memiliki motivasi rendah, kurang patuh dalam melakukan *hand hygiene* (1,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumariyem (2015) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam praktik *hand hygiene* di Ruang Cendana IRNA I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisiensi sebesar 0,559. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Septyaningrum (2017) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sani (2017) di Rumah Sakit Islam Klaten diperoleh nilai p -value 0,000 jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka Pearson Chi-Square $\leq 0,05$, hal ini berarti ada hubungan antara motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar di RSI Klaten. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianti (2013) di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan *Save Lives Clean Your Hands*, dengan hasil analisa uji statistik didapatkan nilai signifikansi 0,009.

Motivasi hanya akan berhasil sempurna jika antara lain dapat diselaraskan tujuan yang dimiliki oleh organisasi dengan tujuan yang dimiliki oleh orang per orang dan ataupun sekelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi tersebut (Azwar, 2015). Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI,

2013). Sedangkan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan diri karyawan untuk lebih terarah dalam mencapai tujuan organisasi/tujuan kerja (Nursalam, 2014). Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2013).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi perawat di berhubungan signifikan dengan kepatuhan melakukan *hand hygiene* di RS Malahayati Beureun. Perawat yang patuh disebabkan oleh karena memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan *hand hygiene* dan memahami pentingnya melakukan *hand hygiene* agar terhindar dari kuman, bakteri, virus yang ada di rumah sakit agar tidak menular baik pada perawat maupun pada pasien. Motivasi yang tinggi disebabkan perawat sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut yaitu mencuci tangan sesuai dengan SOP RS Malahayati Beureun yaitu berdasarkan 5 moment cuci tangan (*five moment*) yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah kontak dengan pasien, setelah terkena cairan tubuh pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Melakukan *hand hygiene* dengan mengikuti 6 langkah cuci tangan yang telah menjadi standar prosedur operasional (SPO) di RS Malahayati Beureun

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Motivasi perawat di RS Malahayati Beureun mayoritas dalam kategori tinggi 54,8%, minoritas dalam kategori rendah 1,6%.

Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di RS Malahayati Beureun mayoritas dalam kategori patuh 77,4%, minoritas kurang patuh 22,6%.

Motivasi perawat berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di RS

Malahayati Beureun, $p = 0,024 < 0,05$. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung patuh melakukan *hand hygiene*, sebaliknya perawat yang motivasi rendah cenderung tidak patuh melakukan *hand hygiene*.

Saran

RS Malahayati Beureub Disarankan kepada kepala perawat untuk memberikan tindakan RS Malahayati Beureun pelayanan keperawatan kepada perawat ruangan agar dapat meningkatkan motivasi perawat dalam melakukan cuci tangan (*hand hygiene*) sesuai SOP.

Disarankan kepada perawat untuk lebih patuh lagi dalam mengikuti prosedur mencuci tangan sesuai SOP agar pasien maupun para petugas rumah sakit di RS Malahayati Beureun terhindar dari kuman, bakteri, atau virus yang dapat menularkan penyakit.

Keperawatan STIKes Flora Medan agar membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang pelayanan keperawatan khususnya dalam tindakan mencuci tangan (*hand hygiene*) sehingga dapat diterapkan ketika melakukan praktek

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Akyol, Asiye D. (2014). *Hand hygiene among nurses in Turkey: opinions and practices*. Jakarta: EGC.

Anoraga, P. (2016). *Psikologi Kerja*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Bastable, S.B. (2012). *Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*. Jakarta: EGC

Darmadi. (2014). *Infeksi Nosokomial Problematika Dan Penanganan*. Jakarta: Salemba Medical.

Ducel. G. Et Al. (2012). *Prevention Of Hospital-Acquired Infections, A Practical Guide. 2nd Edition*. World Health Organization. Department Of Communicable Disease, Surveillance And Response.

Hasibuan, Malayu. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di rumah Sakit Dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Niven, N. (2015). *Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan lain*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2016). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurmantono, (2015). *Infeksi Rumah Sakit*. Cetakan Pertama. Jakarta: EGC.

Nursalam, (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Perry dan Potter. (2015). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.

RS SundariMedan. (2018). *Mencuci Tangan dengan Sabun dan Air Mengalir (Handwash) dan Mencuci Tangan Dengan Anti Septic Berbasis Alkohol (Handrub)*. Medan: RSU SundariMedan.

Saifuddin. (2013). *Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Sumber Daya Terbatas*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sani, F.N. (2017). *Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan*

Melakukan Cuci Tangan. PROFESI, Volume 14, Nomor 2 Maret 2017.

Septyaningrum, S. (2017). *Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Kelas II Dan III Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah.

Siagian, S.P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara

Smeltzer, Suzanne C. Brenda G.B. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 8. Jakarta: EGC.

Sumariyem, Q. (2015). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Praktik Hand Hygiene Di Ruang Cendana Irna I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.

Susiati. (2014). *Keterampilan Keperawatan Dasar, Paket 1*. Jakarta : Erlangga Medical Series.

Susianti M. (2013). *Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Program Save Live Your Hands di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II*. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Aisyiyah.

Swansburg, R.C. (2013). *Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. Jakarta : EGC.

Taufik, M. 2014. *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan, Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*, Cetakan Peratama, Jakarta: Infomedika.

Tietjen et.al. (2014). *Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Tohamik. (2013). *Nosocomial Infections In Adult Intensive Care Units*. Lancet. 42(1): 112-3.

Uno, Hamzah B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Utama. (2013). *Memahami Fenomena Kepuasan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Media Pustaka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

dr. Fithria Aldy, M.Ked (Oph)., Sp.M (K) selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora yang membantu peneliti dalam bentuk hibah

LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora.

Direktur RS Malahayati Beureun dan Seluruh perawat RS Malahayati Beureun yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini